

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pantun adalah salah satu bentuk puisi lama yang berasal dari tradisi lisan masyarakat Melayu. Sebagai karya sastra lisan, pantun memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya, khususnya dikalangan masyarakat melayu tradisional. Pantun biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan nasihat, sindiran, atau hiburan dengan cara yang halus dan sopan. Menurut Alisjahbana (1984), pantun adalah puisi rakyat yang terdiri atas empat baris bersajak a-b-a-b dan mengandung makna tersirat di balik susunan katanya. Pantun bersifat menghibur sekaligus mendidik, dan menjadi sarana komunikasi budaya yang efektif, terutama dalam kegiatan adat seperti pernikahan, penyambutan tamu, atau ritual keagamaan.

Utami (2013) mengemukakan bahwa pantun memiliki struktur, yaitu dibentuk atas dua bagian yang terdiri atas sampiran dan isi. Sampiran berfungsi untuk menyiapkan rima dan irama agar mempermudah pendengar memahami pantun. Meskipun pada umumnya sampiran tidak memiliki hubungan dengan isi, tetapi terkadang sampiran memberi bayangan terhadap isi pantun. Sedangkan, isi merupakan bagian inti pantun yang berisi maksud atau pikiran pembuat pantun.

Jenis-jenis pantun pun beragam, tergantung dari isi dan fungsinya. Ada pantun nasihat, pantun jenaka, pantun agama, pantun cinta, dan pantun adat (Yunus, 1981). Pantun adat sendiri memiliki peranan penting, khususnya dalam upacara pernikahan, seperti yang masih ditemukan dalam budaya masyarakat Melayu Tamiang (Sibarani, 2012).

Menurut Santoso (2013), Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan etnis melayu yang mempunyai kedudukan istimewa dalam masyarakat Melayu tradisional. Pantun dalam kehidupan masyarakat melayu merupakan satu diantara budaya sastra lisan yang secara turun-temurun digunakan untuk acara hiburan, acara keagamaan, dan adat perkawinan sesuai fungsinya masing-masing.

Pantun juga berfungsi sebagai alat perekat sosial dalam berbagai prosesi adat, termasuk dalam perkawinan. Tradisi berbalas pantun dalam perkawinan adat Melayu merupakan praktik turun-temurun yang sarat akan nilai kultural dan simbolik (Sibarani, 2012). Dalam acara perkawinan, pantun digunakan sebagai media komunikasi antara pihak keluarga mempelai pria dan wanita, baik dalam menyampaikan maksud kedatangan, doa restu, maupun ekspresi kegembiraan (Fahriati, 2019). Melalui pantun, prosesi adat menjadi lebih hidup, bermakna, dan mengandung pesan moral yang mendalam.

Salah satu tradisi yang kaya akan nilai budaya dalam masyarakat Melayu Tamiang adalah tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk komunikasi yang mencerminkan tata krama, nilai kesopanan, dan kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat (Fahriati, 2019). Dalam prosesi perkawinan, pantun digunakan sebagai sarana penghormatan antara keluarga mempelai, penyampaian petuah, hingga doa restu bagi pasangan yang menikah (Sarah, 2019).

Pada penyelenggaraan pesta perkawinan masyarakat Melayu Tamiang, Berbalas pantun dilakukan saat pengantin pria hendak melangkah kaki menuju tempat persandingan, sedangkan pengantin wanita menunggu pengantin pria masuk. Bila pemantun pertama menyampaikan maksud kedatangan dalam satu

pantun, maka pemantun berikutnya akan menyampaikan balasan (Fahriati, 2019). Selain itu, tradisi berbalas pantun juga mampu menghadirkan suasana yang ceria, orang-orang yang mendengarkannya tak sekedar mendapatkan pesan moral dan sosial tetapi juga sebuah hiburan.

Namun dalam beberapa dekade terakhir, tradisi ini semakin jarang dipraktikkan, terutama oleh generasi muda yang lebih memilih untuk menggunakan konsep pernikahan modern (Zahlianur, 2023). Salah satunya fenomena yang terjadi di Kampung Air Tenang, Kecamatan Karang Baru di mana tradisi berbalas pantun dalam perkawinan adat sudah mulai jarang digunakan. Jika dahulu pantun menjadi bagian penting dan tidak bisa dipisahkan dari prosesi perkawinan adat masyarakat Melayu Tamiang, namun sekarang banyak pasangan yang memilih untuk tidak lagi menyertakan pantun didalam prosesi perkawinan mereka. Sebagai gantinya, mereka lebih memilih acara yang sederhana dan praktis, dengan mengurangi tahapan prosesi adat, dan tidak lagi menggunakan juru pantun, serta mengganti acara adat dengan hiburan modern seperti memakai bridesmaid atau pembawa acara (mc) yang dianggap lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Fenomena ini sejalan dengan temuan Fahriati (2019), yang menyatakan bahwa modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat membuat tradisi berbalas pantun dalam adat Melayu mulai tergeser oleh konsep acara yang lebih modern.

Berbeda halnya dengan Kampung Sungai Kuruk II di Kecamatan Seruway, yang secara sosial dan geografisnya masih berada dalam lingkungan masyarakat Melayu Tamiang. Di tengah arus modernisasi yang semakin pesat, keberadaan tradisi lokal mengalami tantangan besar. Banyak tradisi yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat, terutama oleh generasi muda karena dianggap tidak lagi relevan

dengan kehidupan modern. Namun, Di Kampung ini, tradisi berbalas pantun masih menjadi salah satu wilayah yang hingga kini masih mempertahankan tradisi berbalas pantun dan menjadi bagian penting dalam setiap perkawinan adat. Pemantun dan Tetua Adat masih dilibatkan dalam proses pelestarian kegiatan adat dan lomba pantun lokal (Fahriati, 2019). Kehidupan masyarakat Kampung Sungai Kuruk II yang masih menjunjung tinggi nilai adat dan budaya lokal menjadikan tradisi berbalas pantun tetap eksis hingga hari ini (Sarah, 2019).

Berbalas pantun dalam adat perkawinan tidak hanya dilihat sebagai bentuk kesenian atau hiburan semata, melainkan juga sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung pesan moral dan sosial yang tinggi (Sibarani, 2012). Melalui pantun, masyarakat menyampaikan niat baik, nasihat pernikahan, serta doa restu dalam bahasa yang penuh keindahan dan kesantunan. Dengan demikian, tradisi ini memiliki dimensi yang kompleks dan mendalam, tidak hanya dari segi bentuk, tetapi juga dari fungsinya dalam menjaga tata nilai masyarakat Melayu Tamiang.

Fenomena keberlangsungan tradisi berbalas pantun di Kampung Sungai Kuruk II menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat banyak daerah lain yang sudah mulai melupakan tradisi berbalas pantun. Melalui penelitian ini, penulis berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana praktik berbalas pantun masih bertahan di tengah perubahan zaman, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang menjadikan tradisi ini tetap hidup dan diterima oleh masyarakat Sungai Kuruk II, Kecamatan Seruway.

Penelitian ini ingin mengkaji tentang tradisi berbalas pantun yang sudah jarang di Kampung Air Tenang dan yang masih hidup di Kampung Sungai Kuruk II di daerah Aceh Tamiang. Di dalam penelitian ini penulis melakukan perbandingan

di kedua kampung yang masih eksis dan yang sudah mulai pudar terkait dengan penelitian tradisi berbalas pantun. Tradisi yang dulu menjadi ciri khas perkawinan adat kini perlahan mulai tergeser oleh gaya pernikahan modern. Dengan adanya perkembangan zaman dan banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk ke daerah-daerah, sudah selayaknya tradisi ini dilestarikan bagi pemuda dan masyarakat Melayu Tamiang. Perkembangan tradisi ini sekarang sudah mulai kembang kempis ibarat ‘hidup tak mau mati tak hendak’.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan adanya perbedaan keberlangsungan tradisi berbalas pantun di dua kampung yang berbeda dalam wilayah adat yang sama. Kampung Air Tenang menunjukkan memudarnya tradisi akibat modernisasi dan kurangnya minat generasi muda, sedangkan Kampung Sungai Kuruk II masih mempertahankan tradisi ini dengan baik karena kuatnya kesadaran masyarakat terhadap adat yang sudah turun temurun. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor sosial dan budaya yang menyebabkan perbedaan tersebut, serta upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi berbalas pantun agar tidak hilang ditelan zaman.

Penelitian ini penting dilakukan agar tradisi pantun tidak hanya dipandang sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mencerminkan jati diri masyarakat Melayu Tamiang. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana tradisi berbalas pantun dapat tetap bertahan di tengah perubahan sosial, sekaligus menjadi upaya dalam menjaga identitas dan kebanggaan budaya lokal masyarakat Melayu Tamiang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengapa tradisi berbalas pantun sudah jarang dipraktikkan di masyarakat Kampung Air Tenang dan masih eksis di masyarakat Kampung Sungai Kuruk II?
2. Apa strategi yang dapat diterapkan untuk merevitalisasi tradisi berbalas pantun agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Melayu Tamiang saat ini?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Tamiang di Kampung Air Tenang dan Kampung Sungai Kuruk II. Kajian ini mengeksplorasi faktor yang menyebabkan tradisi ini mulai jarang dipraktikkan di Kampung Air Tenang, serta membandingkannya dengan kondisi di Kampung Sungai Kuruk II yang masih mempertahankan praktik tersebut, serta strategi revitalisasi tradisi ini agar tetap lestari dalam kehidupan masyarakat.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis penyebab tradisi berbalas pantun sudah semakin jarang dipraktikkan di Kampung Air Tenang, serta membandingkannya dengan yang masih dilestarikan di Kampung Sungai Kuruk II.
2. Merumuskan strategi dan upaya yang dapat dilakukan untuk merevitalisasi tradisi berbalas pantun agar tetap relevan dalam masyarakat Melayu Tamiang?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun yang menjadi manfaat penelitian, yaitu:

1. Manfaat secara teoritis
 - a) Menambah wawasan dalam kajian sastra lisan, khususnya mengenai tradisi berbalas pantun dalam budaya Melayu Tamiang.
 - b) Memberikan kontribusi akademik dalam bidang ilmu budaya dan linguistik, khususnya terkait pelestarian sastra lisan daerah.
2. Manfaat secara praktis
 - a) Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai budaya dan pesan yang terkandung dalam tradisi berbalas pantun di Kampung Air Tenang dan Sungai Kuruk II.
 - b) Menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan komunitas budaya dalam merancang program pelestarian tradisi berbalas pantun.
 - c) Menginspirasi bagi generasi muda untuk lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya lisan mereka.